

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model *Problem Based Learning*

###### a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum Menurut Trianto (dalam Sarumaha,2022). Menurut Joyce (dalam Harefa,2022) menyatakan setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran yang berbasis masalah yang berpusat kepa siswa, Model *Problem Based Learning* adalah Model pembelajaran yang menerapkan pola pemberian masalah atau kasus kepada siswa untuk diselesaikan yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan nyata yang terdapat di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Fitri; Juliawan; Maryatun & Metro,(dalam Sasmita & Harjono, 2021).

Pada Model *Problem Based Learning* siswa dituntun untuk memecahkan, menganalisis serta mengevaluasi sebuah permasalahan. Siswa akan terlibat langsung dalam upaya memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir, pengalaman dan konsep-konsep yang akan ditemukan pada pemecahan masalah yang disajikan. Selain itu siswa dilatih untuk berusaha berpikir kritis dan mampu mengembangkan kemampuan analisisnya serta menjadi pembelajar yang mandiri. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah dunia nyata melalui tahap-tahap tertentu sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran *Based Learning* dapat melatih siswa untuk mencari informasi dan menganalisis kebenaran informasi dari sumber lain. Siswa diharapkan dapat memberikan perubahan pola berpikir siswa agar memperhatikan dan mampu menganalisa suatu masalah yang selanjutnya dapat dipecahkan dengan baik. Model yang berbasis masalah ini dianggap cocok untuk menyelesaikan masalah pembelajaran karena melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan menyampaikan informasi. Menurut Suparman (dalam Wahyu & Tego, 2021) *problem based learning* adalah model

strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang mampu mendorong berlangsungnya pembelajaran dalam konteks riil. Pembelajaran yang melibatkan dunia nyata akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran dalam konteks riil yang dianggap mampu memberdayakan kemampuan berpikir adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Arends (dalam Qomariyah, 2016) menyatakan bahwa model PBL atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan pemberian masalah dalam proses pembelajaran akan membuat siswa terbiasa dalam memecahkan masalah yang diberikan. (Sasmita & Harjono, 2021)

Dapat disimpulkan bahwa Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menerapkan pola pemberian masalah atau kasus kepada siswa untuk diselesaikan yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan nyata yang bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, melalui proses penyelesaian

masalah. Dengan adanya model tersebut juga dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yang tentunya akan berpengaruh kemampuan berpikir belajar siswa.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Menurut Ni'mah (dalam Fitria, 2022) adapun tujuan *problem based learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkattinggi.
- 2) Pemodelan peranan orang dewasa. Bentuk pembelajaran berbasis masalah menjembatani antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Aktivitas-aktivitas mental di luar sekolah yang dapat dikembangkan adalah :
  - a) PBL mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas
  - b) PBL melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpertasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun fenomena itu.
  - c) PBL memiliki elemen-elemen belajar magang. Hal ini mendorong pengamatan dan dialog antarpeserta didik, sehingga secara bertahap peserta didik dapat memahami

peran penting dari aktivitas mental, dan mempelajari apa yang terjadi di luar sekolah.

- 3) Belajar pengarahan sendiri (*self directed learning*). Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari dan darimana informasi harus diperoleh, dibawah bimbingan guru. PBL bertujuan mengembangkan pembelajaran yang *self directed*. Dengan bertanggung jawab atas investigasi mereka sendiri, siswa belajar untuk mengatur dan mengontrol pembelajaran mereka sendiri.
- 4) Pemerolehan Konten. PBL bertujuan pula untuk menguasai konten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa informasi yang dipelajari menggunakan pembelajaran berbasis masalah bertahan lebih lama dan tertransfer dengan lebih baik.

Kaitannya dengan tujuan PBL ini, Ibrahim (dalam Kristanti et al., 2021) menambahkan tujuan Problem Based Learning, yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan siswa dalam pengalaman nyata.
- 3) Menjadi para siswa yang otonom

Dapat disimpulkan bahwa tujuan model *problem based learning* adalah melatih kemampuan berpikir siswa dalam



memecahkan sebuah permasalahan, membantu siswa mampu mengarahkan diri atas argument atau pendapatnya, membekali siswa mampu memecahkan masalah khususnya yang berkaitan dengan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Karakteristik Model Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk memberikan kesempatan berpikir kritis dan aktif untuk berargumen ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Pierce dan Jones (dalam Wulandari & Surjono, 2013) kejadian yang harus muncul dalam implementasi PBL adalah:

- 1) Keterlibatan yaitu mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah dengan bekerja sama,
- 2) *Inquiry* dan investigasi yaitu mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi,
- 3) performansi yaitu menyajikan temuan,
- 4) tanya jawab tujuannya untuk menguji keakuratan dari solusi,
- 5) refleksi terhadap pemecahan masalah.

Ciri-ciri *Problem Based Learning* menurut Amir (dalam Wahyu & Tego, 2021) yaitu *Problem Based Learning* dimulai dengan guru memberikan masalah kepada siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata, pembelajaran

selanjutnya secara berkelompok dan merumuskan masalah serta mengidentifikasi menurut pengetahuan masing-masing, siswa mempelajari, mencari materi, dan mencari solusi dari suatu masalah. Proses mencari materi dan mencari solusi ini bertujuan untuk melatih siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (dalam Isprianti, 2022) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar,
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur,
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*),
- d) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar,
- e) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama,
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM,
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif,

- h) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan,
- i) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar,
- j) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran based learning adalah kegiatan belajar yang berpusat kepada siswa, siswa dihadapkan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan, siswa menguasai pengetahuan dan mencari solusi dari sebuah masalah, siswa bebas untuk beragumen, aktif menjawab, dan dapat menumbuhkan berpikir kritis pada siswa.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong pola berpikir kritis pada siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penyelesaian sebuah permasalahan dalam dunia nyata.

Dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* terdiri dari 5 langkah utama Hosnan(dalam Dirgatama et al., 2016) sebagai berikut:

- 1) Orientasi siswa pada masalah
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar



- 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Menurut Fogarty (dalam Wulandari & Surjono, 2013) mengatakan langkah-langkah yang akan dilalui siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Menemukan masalah.
2. Mendefinisikan masalah.
3. Mengumpulkan fakta.
4. Pembuatan hipotesis
5. Penelitian.
6. Rephrasing masalah.
7. Menyuguhkan alternative.
8. Mengusulkan solusi.

Tahapan atau sintaks PBL Menurut Arends (dalam Malikha, 2018) meliputi 5 langkah berikut.

1. Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa  
Pada tahapan ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
2. Pengorganisasian siswa untuk belajar.  
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah tersebut.

3. Pembimbingan penyelidikan individual ataupun kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mencari penjelasan dan solusi.

4. Pengembangan dan penyajian hasil karya

Pada tahapan ini, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model-model dan membantu mereka untuk menyampaikan kepada temannya.

5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah autentik

Pada tahapan ini, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dalam penelitian penulis menggunakan langkah-langkah model problem based learning sebagai berikut yaitu Memberikan orientasi tentang permasalahan, Pengorganisasian siswa untuk belajar, Pembimbingan penyelidikan individual ataupun kelompok, Pengembangan dan penyajian hasil karya, Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Menurut Arends (dalam Malikha, 2018)

e. Kelebihan dan Kekurang Model *Problem Based Learning*

Menurut Sanjaya (dalam Patricia, 2021) Kelebihan PBL adalah sebagai berikut:

a. Dalam PBL pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata,

- b. Pemecahan masalah dilakukan selama proses pembelajaran dan pembelajaran yang menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa,
- c. PBL dapat meningkatkan aktivitas peserta didik,
- d. PBL membantu proses transfer peserta didik untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan PBL Menurut Sanjaya (dalam Patricia, 2021) adalah sebagai berikut:

- a. Apabila siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah siswa enggan untuk mencoba lagi,
- b. PBL membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan proses pembelajaran,
- c. pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah yang dipecahkan maka siswa kurang termotivasi untuk belajar,
- d. Siswa yang biasa menerima informasi dari guru akan mengalami kesulitan jika belajar sendiri.

Menurut Lidnilah (dalam Nuraliza et al., 2022) dalam penelitiannya pelaksanaannya *model Problem Based Learning* (PBL) pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari PBL.

Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL):

- a) Siswa difokuskan untuk dapat memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan situasi dunia nyata.

- b) Melalui kegiatan belajar siswa mampu membangun pengetahuan sendiri.
- c) Selain materi yang tidak berkaitan dengan masalah yang diberikan tidak perlu di pelajari sehingga mengurangi beban siswa dalam menghafal maupun menyimpan informasi.
- d) Melalui kerja kelompok maka terjadi aktivitas ilmiah.
- e) Internet, wawancara dan observasi menjadi sumber penting yang dapat digunakan oleh siswa.
- f) Peningkatan kemampuan belajar siswa dapat dinilai oleh dirinya sendiri.
- g) Kemampuan komunikasi ilmiah dilakukan dalam kegiatan diskusi ataupun hasil presentasi siswa.
- h) Kerja kelompok menjadi solusi kesulitan belajar bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar secara individual.

Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL) Dalam pelaksanaannya Menurut Lidinillah (dalam Nuraliza et al., 2022) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kekurangan sebagai berikut :

- a) PBL secara umum tidak cocok di terapkan untuk semua materi pelajaran. PBL lebih cocok diterapkan pada pembelajaran yang menuntut pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa.

- b) Tingkat kemampuan belajar siswa yang beragam menjadikan kesulitan saat pembagian tugas.
- c) PBL membutuhkan waktu yang tidak sedikit sumber yang dibutuhkan tidak lengkap
- d) Membutuhkan dorongan guru agar kemampuan siswa dapat termotivasi untuk aktif belajar.

## 2. Berpikir Kritis

### a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir Kritis merupakan cara berfikir secara mendalam dalam menghadapi dan menyelesaikan sebuah permasalahan serta mengambil keputusan untuk berargumen maupun menganalisis informasi dalam penelitian dengan tepat. Menurut Lismaya (dalam Anggraeni et al., 2022) berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual dalam melakukan penyusunan konsep, implementasi, melaksanakan sintesis, serta menilai informasi atau data yang didapatkan dari hasil penelitian, pengalaman, refleksi atau pemikiran serta komunikasi sebagai dasar untuk mempercayai dalam melakukan suatu perbuatan.

Menurut Azizah (dalam Patricia, 2021) Keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah. Dalam berpikir kritis



siswa dapat membuat suatu keputusan dengan memberikan sebuah kesempatan untuk berpendapat baik secara lisan maupun tulisan.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah. Prameswari (dalam Safitri & Mediatati, 2021) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis termasuk kemampuan berpikir yang esensial dan berfungsi untuk semua aspek kehidupan.

Dapat di simpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir siswa secara kongnitif dan efektif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan untuk mengambil keputusan secara kritis dan logis yang diutarakan melalui pendapat atau argumen serta ide-ide yang dimiliki sesuai dengan hasil kenyataan atau fakta yang ada.

#### b. Tujuan Berpikir Kritis

Dalam berpikir kritis terdapat berbagai Tujuan berpikir kritis adalah: (1) pemahaman akan suatu masalah dapat ditingkatkan; (2) tepat dalam memilih solusi yang berguna; (3) menghindari keyakinan yang salah; (4) meminimalkan kesalahan dalam mengambil suatu keputusan; dan (5) bermanfaat dalam memilih, menilai, dan memodifikasi ide-ide baru Surya (dalam Firdaus et al., 2020).

Pada dasarnya berpikir kritis (*critical thinking*) bertujuan untuk anak didik dibentuk sehingga mampu berpikir netral, objektif, beralasan, logis, jelas dan tepat. Melalui tujuan tersebut, melatih siswa untuk membuat keputusan yang bijak, dengan memberikan alasan

mengenai kebenaran tentang nilai sebuah pernyataan; dan mengambil tindakan dalam sebuah kondisi. Sariyem (dalam Nantara, 2021)

Tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan Sapriya (dalam Cahyani et al., 2021). Tujuan berpikir kritis untuk menilai suatu pemikiran, menafsir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik suatu pemikiran dan nilai tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah pencapaian kemampuan pemahaman dalam memecahkan suatu permasalahan secara kritis dan sistematis dalam mengambil keputusan tindakan melalui arguman dari ide-ide yang dimiliki sesuai dengan hasil yang nyata atau sebenarnya.

#### c. Indikator Berpikir Kritis

Dalam berpikir kritis terdapat Indikator berpikir kritis Menurut Ennis (dalam Sianturi et al., 2018) bahwa indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis siswa yang harus dikuasai siswa dalam berpikir kritis, sebagai berikut:

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan;
- 2) Mencari alasan;
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik;
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya;
- 5) Berusaha tetap relevan dengan ide utama;

- 6) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar;
- 7) Mencari alternatif;
- 8) Bersikap dan berpikir terbuka;
- 9) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu;
- 10) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan; dan
- 11) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Indikator kemampuan berpikir kritis : 1) Interpretasi meliputi Mengkategorikan, Mengkodekan, Meklasiifasikan; 2) Analisis meliputi Memeriksa ide, Menilai argument; 3) Inferensi meliputi Mempertanyakan bukti, Memprediksi, Alternatif, Mengambil keputusan/kesimpulan; 4) Eksplanasi meliputi Menyatakan hasil, Membenarkan prosedur, Memaparkan argumen, Mengokteksi diri; 5) Pengaturan Diri Pengkajian dirinya Mengoreksi dirinya menurut Nur (dalam V. J. Caiozz et al., 2019).

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat dihubungkan dengan indikator-indikator berpikir kritis, menurut Facione (dalam Haryani, 2011) mengemukakan enam indikator kemampuan berpikir kritis yaitu :

- 1) Interpretasi, yaitu kemampuan memahami, menjelaskan dan memberi makna data atau informasi,

- 2) Analisis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dari informasi-informasi yang dipergunakan untuk mengekspresikan pemikiran atau pendapat,
- 3) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menguji kebenaran dari informasi yang digunakan dalam mengekspresikan pemikiran atau pendapat,
- 4) Inferensi, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan yang masuk akal,
- 5) Eksplanasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan atau menyatakan hasil pemikiran berdasarkan bukti, metodologi, dan konteks.
- 6) Regulasi diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur berpikirnya.

Penulis menggunakan indikator-indikator dalam berpikir kritis sebagai penelitian terdapat dari hasil uraian yang memiliki lima aspek keterampilan berpikir, diantaranya yaitu: 1). Melaporkan hasil observasi. 2) Merumuskan pertanyaan. 3) Menggeneralisasikan data, tabel, dan grafik. 4) Menjawab pertanyaan “mengapa?” dan 5) Menarik kesimpulan menurut Ardiyanti (Anggraeni et al., 2022).

3. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis

Dalam berpikir kritis terhadap keterampilan menganalisis, menganalisa, mensintesa, mengevaluasi informasi yang diperoleh dan

mengeneralisasikan hasil yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi Menurut Yunin dan Wardana (dalam Muhyiddin, 2022). Berpikir kritis tidaklah melekat pada seseorang sejak lahir, akan tetapi berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang yang dapat dikembangkan melalui sebuah pengalaman langsung dalam menghadapi permasalahan. Sehingga, jika siswa terbiasa menggunakan kemampuannya dalam memecahkan suatu permasalahan maka kemampuan berpikir kritis dapat berkembang.

Dengan itu tugas guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikirnya. Dan model pembelajaran *problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung berpikir kritis. *Model Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa dapat berpartisipasi dengan aktif dalam melakukan suatu pemecahan permasalahan melalui tahapan – tahapan ilmiah menjadikan siswa bisa belajar berbagai pengetahuan yang terkait dengan permasalahan dan juga sekaligus memperoleh keterampilan dalam pemecahan suatu permasalahan Menurut Stepien(dalam Ruli & Indarini, 2022). Dapat dilihat bahwa *problem based learning* (PBL) memiliki ciri adanya permasalahan yang dibahas berupa permasalahan nyata dalam kehidupan sehari – hari sebagai suatu konteks bagi siswa-siswa untuk berlatih dalam berfikir kritis dan



memiliki keterampilan dalam pemecahan permasalahan sehingga akan mendapatkan pengetahuan. Model *problem based learning* didasarkan pada suatu permasalahan yang akan mendorong rasa ingin tahu siswa sehingga siswa tertarik untuk menyelidiki permasalahan tersebut dengan penyelidikan maka siswa menggunakan tahapan tahapan berpikir kritis untuk menyelidiki masalah, menganalisis berdasarkan bukti dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penyelidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, yang sama-sama terfokus dalam pemecahan suatu masalah, untuk masalah yang diberikan berdasarkan kehidupan nyata dalam kesehariannya dari lingkungan siswa itu sendiri, secara tidak langsung siswa diminta untuk melakukan proses berpikir kritisnya dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan.

#### 4. Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Pembelajaran

Dalam pembelajaran penerapan suatu model pembelajaran sangat berpengaruh untuk mencapai hasil tujuan pembelajaran, dengan penerapan model pembelajaran dapat mendorong keaktifan dan kemampuan yang dimiliki siswa, untuk mendorong kemampuan berpikir siswa penerapan model pembelajaran sangatlah penting. Dengan mendorong kemampuan berpikir siswa adalah dengan penerapan model *problem based learning* karena model pembelajaran yang berbasis pada suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan siswa yang

nyata, ketika pembelajaran siswa disajikan dengan suatu permasalahan dengan itu siswa akan menyelesaikan suatu permasalahan dengan sebuah pengamatan dan berargumentasi dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Menurut Sanjaya (dalam Arifah et al., 2021) ada tiga hal yang mendasari pentingnya *Problem Based Learning* (PBL) butuh adanya perbaikan dalam penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Pertama, berdasarkan pada aspek psikologi belajar siswa, *Problem Based Learning* (PBL) dalam aspek psikologi kognitif belajar merupakan proses berubahnya sebuah tingkah laku dikarenakan terdapat sebuah pengalaman atau wawasan yang sudah diketahuinya. Kedua, dalam aspek filosofis mengenai kedudukan makna sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk menjadikan diri dan membangun diri siswa dalam kehidupan di masyarakat, maka *Problem Based Learning* (PBL) penting dikembangkan untuk memberi latihan dalam kemampuan siswa untuk memecahkan sebuah masalah yang akan dihadapinya dalam kehidupan. Ketiga, berdasarkan dalam konteks perbaikan terkait kualitas pendidikan, *Problem Based Learning* (PBL) mampu untuk merubah sistem pembelajaran, dan sudah kita ketahui bersama bahwa siswa untuk menyelesaikan serta menanggapi suatu masalah masih dalam keadaan kurang dan guru kurang memerhatikan dalam konteks ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh model *problem based learning* terhadap pembelajaran sangatlah penting, dengan penerapan model *problem based learning* siswa dapat

menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya dengan menyelesaikan suatu permasalahan secara kritis dan mampu berargumen sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, siswa dapat menerapkan tingkah laku sesuai dengan tempatnya serta menjadikan diri yang membangun siswa dalam kehidupan di masyarakat.

## 5. Pelajaran IPS

### a. Pengertian Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari sisi materi cabang-cabang ilmu sosial. Trianto (dalam Imam Sufiyanto & Roviandri, 2021) Cabang-cabang Ips dari sisi materi yang dijabarkan yaitu persoalan sejarah, ilmu ekonomi, sosial serta geografis.

Arnie (dalam Astuti et al., 2022) berpendapat bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang mengkaji seperangkat fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Suwarso (Kurniawati et al., 2021) mengemukakan bahwa IPS adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dengan ilmu pengetahuan sosial dapat dikaitkan dengan permasalahan sosial yang terdapat pada

kehidupan sehari-hari atau dalam dunia nyata. Adapun IPS menurut Sapriya (dalam Astuti et al., 2022) bahwa mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPS adalah suatu mata pelajaran yang mencakup dari beberapa cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat terkait dengan pemecahan permasalahan sosial secara nyata.

b. Tujuan Pelajaran IPS

Tujuan Pembelajaran IPS Menurut Kosasih Djahiri (dalam Astuti, 2022) adalah sebagai berikut :

1. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan pengertian/ pengetahuan berdasarkan generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner / komprehensif dari berbagai cabang ilmu.
2. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
3. Membina dan mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultural maupun individual.

4. Membina peserta didik kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan, menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
5. Membina peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga Negara.

Adapun tujuan Pembelajaran IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisis kondisi sosial masyarakat. Siswa diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari setelah mempelajari IPS Sapriya(dalam Kurniawati et al., 2021)Selain itu, pendidikan IPS juga bertujuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi diri dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai Menurut Marheni(dalam Kurniawati et al., 2021). Dengan diarahkannya peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, peserta didik perlu mengetahui kondisi geografis wilayah di



Indonesia, seperti yang terdapat dalam kompetensi dasar IPS pada kurikulum 2013.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pelajaran IPS adalah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial, kemampuan untuk menganalisis dalam mengatasi permasalahan yang terkait dengan sosial, menyempurnakan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Karakteristik Pelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS ini mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan terhadap lingkungan sosial yang fakta atau real untuk menelaah suatu masalah-masalah kehidupan bermasyarakat sesuai pengalaman permasalahan di kehidupan sehari-harinya baik berupa perbedaan pendapat, kebutuhan ekonomi, budaya, dan lain-lain. Selain itu, masalah pembelajaran IPS ini juga bersifat meluas atau komprehensif, sehingga dibutuhkan suatu pemikiran yang analitis, rasional, dan kritis. Karakteristik pembelajaran IPS merupakan teori bagaimana membina kecerdasan sosial yang mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, berwatak dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya. Menurut (Intan Talitha & Cempaka Sari, 2016)

Karakteristik IPS menurut Jarolimek (dalam Anggraeni et al., 2022) ilmu pengetahuan sosial (IPS) bersifat praktis dimana

memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam mengolah serta memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya baik itu dari segi fisik dan sosial dalam membuat keserasian dan mempersiapkan diri agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan yakin untuk menghadapi masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pelajaran ips adalah membahas permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang bersifat meluas yang mampu berpikir kritis, rasional, kreatif dan inovatif serta bersikap secara ilmiah sesuai dengan kehidupan nyata.

#### **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan dalam kasus ini berguna untuk meninjau atau menjadikan Penelitian terdahulu untuk melihat upaya peneliti dalam mencari perbandingan menemukan pandangan baru buat penelitian selanjutnya. Berikut merupakan penelitian yang relevan :

1. Penelitian yang dilakukan (Meilana et al., 2020) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis menggunakan uji-T diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,117 > 2,015$ , hal ini menunjukkan adanya pengaruh. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis.

Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu model yang digunakan dan tempat yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan (Megawati, 2021) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN 201 Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ada pengaruh model model problem based learning terhadap hasil belajaryang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan analisis deskriptif dan analisis imperensial yang dilaksanakan dengan empat kali pertemuan pembelajaran dan dua kali pertemuan tes, hasil belajar memperoleh 3,7, aktifitas siswa memperoleh 3,53, dan respon siswa memperoleh 3,44, dari ketiga indikator keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut dapat diperoleh rata-rata efektifitas 3,55 dengan kategori sangat baik, hal ini menunjukkan adanya pengaruh. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *model problem based learning*, sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu peneliti meneliti hasil belajar, subjek serta tempat yang digunakan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Huda, 2021) berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran IPS di SD dengan menerapkan model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian termasuk jenis penelitian tindakan

kelas dilihat dari rata-rata ketuntasan mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata siswa 68,96% meningkat menjadi 85,36% pada siklus II. Selain itu aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *model problem based learning*, subyek yang digunakan, sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu penelitian yang digunakan.



### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**



#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban sementara mengenai suatu hal yang akan diuji kebenarannya, mungkin benar atau salah maka penelitian tersebut akan ditolak jika salah dan diterima bila benar (Nuryadi et al., 2017). Dalam penelitian ini membahas atau meneliti tentang pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Kelas V SDN 143 Gresik. Berikut hipotesis yang penulis gunakan adalah :

1.  $H_0$  = Tidak terdapat pengaruh dari model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pelajaran ips
2.  $H_a$  = Terdapat pengaruh dari model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pelajaran ips.